

Salam Redaksi Vol. 6

Peradaban dan pekerjaan bagi Herbert Marcuse adalah sebuah represi terhadap kehidupan manusia. Berangkat dari pemahaman Freud, **Aldrich Anthonio** menulis dalam papernya bahwa, prinsip kenikmatan (berkaitan dengan pemuasan hasrat) dikalahkan oleh prinsip realitas (ingin mempertahankan hidup di dunia). Namun dalam sistem kapitalisme muncul penindasan lanjutan melalui represi-berlebih (*surplus-repression*) dan prinsip prestasi (*performance principle*). Sebagai jalan keluar dari kondisi ini Marcuse merasa perlunya perubahan kesadaran manusia melalui bidang estetika, yaitu seni, yang dianggapnya tidak pernah berada dalam dominasi prinsip prestasi. Menurut Marcuse, pekerjaan dan peradaban masih mungkin terjadi tanpa penindasan, dan pekerjaan bisa menjadi bukan cara mempertahankan hidup melainkan sebagai cara mengekspresikan diri.

Menurut **Wicaksono Adi**, seni sejatinya memiliki peluang untuk mengurangi kadar otokratisme segala bentuk fundamentalisme dengan menciptakan ruang-ruang pertemuan dari berbagai entitas yang telah mengalami eksklusi dan konfrontasi tanpa akhir. Ia dapat menciptakan ruang-ruang pertemuan baru untuk memicu permainan bentuk sebagai pengalaman bersama yang tak terduga. Pada derajat tertentu seni modern telah mengganti seni religius tradisional dengan spiritualitas individual yang sekuler. Seni modern juga memiliki tendensi kritis terhadap bentuk-bentuk dehumanisasi kultur kapitalisme-industrial maupun totalisme politik. Tapi, setelah artikulasi kritis itu mulai tumpul, seni modern kemudian mengalihkan sasaran “agresi” kepada dirinya sendiri sebagai kritik lanjutan terhadap “modernitas” itu sendiri.

Ayu Utami menuliskan argumentasi bagaimana ia menilai tiga karya pilihan dari 10 karya terbaik pada Hadiah Sastra Rasa 2022. Hadiah Sastra Rasa ditujukan untuk para penulis pemula. Menurutnya, memberikan Hadiah Sastra merupakan cara merawat dan memelihara sastra Indonesia. Esei mengenai karya-karya Sasti Gotama, Thoriq Aufar dan Hilmi Faiq, merupakan kritik sastra yang menarik, walau ia mengaku pemenang sayembara merupakan pilihan personal. Namun metodologinya dalam menulis kritik sastra telah memberikan kesejukan dalam padang tandus tulisan serius tentang sastra di negeri ini.

Nurul Annisa Hamudy dan **Sylvia Jessica** melihat refleksi filosofis novel *Saman* yang diulas dalam bingkai etika Emmanuel Levinas. Novel ini menyajikan ilustrasi yang relevan dengan pemikiran Levinas saat Saman berjumpa dan terusik dengan gadis miskin berkebutuhan khusus asal Sei Kumbang yang mengalami banyak masalah. Keterusikan ini dialami bukan karena gadis dikurung oleh keluarganya, melainkan karena Saman melihatnya sebagai manusia lain. Dalam pandangan Levinas, etika pertama-tama selalu terkait pertemuan konkret dengan orang lain, bukan dengan pemikiran yang bersifat abstrak mengenai relasi antarmanusia. Dalam perjumpaan dengan wajah yang lain, Saman menurut Levinas, telah menjadi sandera yang tidak bisa menutup mata atas penderitaan orang lain setelah berjumpa dengannya.

Perang Rusia melawan Ukraina tiba-tiba membuat orang kembali mengingat buku Huntington tentang *The Clash of Civilization*. Mengapa Rusia yang mewakili peradaban Ortodoks - menurut Huntington, berbeda dengan Ukraina yang menurutnya bagian dari peradaban Barat, hal itu tidak mendapat penjelasan yang memadai dalam bukunya. **Syakieb Sungkar** ingin membahas keanehan yang lain dari tesis Huntington itu, terutama yang menyangkut benturan antara Islam dengan Barat, yang terpengaruh pemikiran tentang Perang Salib.

Arca Joko Dolok yang merupakan perwujudan dari Kertanegara, bentuknya ganjil. Karena biasanya arca-arca di era Singosari mempunyai kualitas artistik dengan ikonografi yang rumit, indah dan proporsional. **Seno Joko Suyono** melihat arca Joko Dolok seolah dibuat oleh pematung pemula yang masih belum mengenal anatomi tubuh. Hal itu bisa terjadi karena H. Kern salah menterjemahkan inskripsi yang terdapat di lapik arca Joko Dolok. Walau patung itu memang dibuat di zaman Kertanegara, namun Henri Maclaine Pont yang melakukan penggalian di tahun 1925 menyimpulkan patung Joko Dolok itu merupakan patung yang menyimbolkan sosok Mpu Bharadah.

Selama 2 tahun pandemi, tiada pameran off-line yang diselenggarakan di Jabodetabek, karena ketatnya PPKM membuat pameran senirupa dibatasi hanya secara daring saja. Dengan menurunnya korban Covid, Pemerintah saat ini mengendorkan larangan atas kerumunan, sehingga pada bulan Maret – April diadakan pameran bersama 10 seniman yang berkarya

dalam seni lukis. Dalam pameran yang diselenggarakan di Alam Sutera itu, **Anna Sungkar** melihat bahwa sebagian besar peserta mengetengahkan gaya lirisisme, yang bernada abstrak.

Memahami penderitaan dan kejahatan tidak terlepas dari pemikiran teologis, namun tidak boleh hanya didasarkan pada aspek teologis yang berat sebelah. Orang bisa menjadi ateis apabila mendapat penjelasan mengenai penderitaan dan kejahatan yang tidak dalam konteks teologis. Sebaliknya, banyak orang menjadi Kristen yang berat sebelah karena mendengar apologetika berdasarkan beberapa aspek saja, bukan dari keseluruhan aspek. Penggambaran yang berat sebelah, seperti teologi yang mengatakan penderitaan dan kejahatan memang berada di bawah kendali Tuhan. Menurut **Hendri**, hal itu menjadikan orang Kristen mendapatkan jawaban yang semu, mereka bertindak seolah-olah mau membela Tuhan, tetapi sebenarnya telah mengkhianati Alkitab.

Dalam rangkaian tulisan tentang Dekonstruksi pada Jurnal ini, **Chris Ruhupatty** menutupnya dengan artikel berjudul “*Jejak* dalam Kategori Aristotelian”, yang merupakan sebuah pengantar pada Kategori di dalam wacana dekonstruksi. *Jejak* (dengan *italic*) merujuk pada “jejak” di dalam kerangka dekonstruksi. Singkat kata, artikel ini akan membicarakan “substansi” sebagai *jejak* bukan sebagai kehadiran layaknya materi atau *halnya*.

Pembangunan berkelanjutan merupakan agenda bersama. Hal ini dilakukan guna memperbaiki kualitas Indonesia menjadi lebih baik. Salah satu fokus pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan hidup. **Paulus Eko Kristianto** menyajikan refleksi pembangunan berkelanjutan dari perspektif ekofeminisme. Menurutnya, pemikiran para filsuf ekofeminisme bisa dijadikan alternatif untuk memberi alarm kerusakan lingkungan, walaupun di dalamnya masih terdapat pro dan kontra ketika memandang hubungan alam dan perempuan.

Demikian garis besar dari Jurnal Dekonstruksi kali ini yang sudah memasuki nomor ke enam. Terima kasih kepada para pembaca yang terus memberi masukan dan menyemangati kerja kami. Dan terima kasih kepada para penulis yang telah membuat paper menarik, serius serta bersungguh-sungguh.

Syakieb Sungkar